Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
Volume 11, Nomor 4, November 2026
ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (*Online*): 2620-8326

Profesionalisme Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Menyenangkan

Munawir[1], Aulia Firlianis Islamiah[1]*, Fira Rahmatul Aulia Choirunnisa[1]
[1]Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
*Corresponding Author: auliafrl.ans@gmail.com

Article History
Received : May 24th, 2026
Revised : September 29th, 2026
Accepted : October 16th, 2026

Abstract: Profesionalisme guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan bagi peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya meningkatkan motivasi, tetapi juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi profesionalisme guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Data diperoleh melalui pengumpulan dan analisis berbagai sumber ilmiah seperti jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa profesionalisme guru ditunjukkan melalui penguasaan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Guru yang profesional mampu memahami keberagaman siswa, menerapkan strategi pembelajaran yang variatif dan interaktif, serta membangun hubungan positif dengan peserta didik. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat turut berperan dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan menyenangkan. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan, pengembangan diri, dan kolaborasi menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Keywords: Inklusif, Lingkungan belajar, Profesional.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Dalam konteks pendidikan modern, pembelajaran tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan menyenangkan bagi seluruh siswa. Lingkungan belajar yang demikian memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara holistik, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional (Sulfiani & Sumarni, 2025).

Pendidikan inklusif hadir sebagai pendekatan yang menekankan kesetaraan akses dan kesempatan belajar bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Konsep ini menempatkan keberagaman sebagai suatu kekuatan dalam proses pembelajaran, sehingga setiap individu dapat berpartisipasi secara aktif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Paputungan et al., 2026). Dengan demikian, pembelajaran inklusif menuntut adanya lingkungan yang mampu menghargai perbedaan serta mendukung keterlibatan seluruh siswa.

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan, peran guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, mediator, dan agen perubahan dalam pembelajaran. Profesionalisme guru yang mencakup kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional menjadi faktor utama dalam mengelola keberagaman siswa serta menciptakan suasana kelas yang adaptif dan humanis (Hasbi, 2025). Guru yang profesional mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi, membangun interaksi positif, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh peserta didik.

Berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa profesionalisme guru berkontribusi signifikan terhadap terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Guru yang memiliki kompetensi dan sikap positif terhadap keberagaman cenderung mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, menghargai perbedaan, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran (Khatimah et al., 2026). Sebaliknya, keterbatasan

kompetensi, kurangnya pelatihan, serta kompleksitas pengelolaan kelas yang heterogen menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif (Septya et al., 2025).

Meskipun demikian, pemahaman mengenai hubungan antara profesionalisme guru dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif. Hal ini disebabkan oleh beragamnya perspektif, konsep, dan temuan penelitian yang berkembang dalam literatur pendidikan (Fajrina et al., 2025). Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian yang mampu mengintegrasikan berbagai hasil penelitian tersebut secara sistematis.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) untuk menelaah, mengkaji, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Melalui kajian ini diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran profesionalisme guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan, serta menjadi dasar konseptual bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) untuk menganalisis profesionalisme guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menginterpretasikan berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dokumen akademik yang membahas profesionalisme guru, pembelajaran inklusif, lingkungan belajar yang menyenangkan, serta strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa. Studi literatur dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan temuan dari berbagai penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu topik kajian (Maeda et al., 2022). Dalam penelitian kualitatif, proses analisis dilakukan melalui interpretasi terhadap data berdasarkan konteks dan makna yang terdapat dalam sumber yang dikaji (Yadav, 2022).

Penelitian dilaksanakan pada April 2025 melalui penelusuran sumber secara daring pada berbagai pangkalan data dan sumber akademik yang relevan. Karena penelitian menggunakan studi literatur, penelitian tidak dilaksanakan pada sekolah atau lokasi penelitian tertentu. Populasi penelitian berupa seluruh sumber literatur yang berkaitan dengan profesionalisme guru, pendidikan inklusif, lingkungan belajar yang menyenangkan, strategi pembelajaran, serta faktor pendukung terciptanya lingkungan belajar yang positif. Sampel sumber ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber berdasarkan kriteria yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sumber yang dipilih memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, membahas profesionalisme atau kompetensi guru, berkaitan dengan pembelajaran inklusif atau lingkungan belajar yang inklusif, serta memuat informasi mengenai strategi guru dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa. Proses pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik, kualitas sumber, dan kontribusinya terhadap pembahasan penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menentukan fokus kajian dan kata kunci pencarian, melakukan penelusuran sumber, menyeleksi sumber yang relevan, membaca dan mencatat informasi penting, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, serta melakukan interpretasi terhadap temuan yang diperoleh. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi profesionalisme guru, kompetensi guru, pembelajaran inklusif, lingkungan belajar inklusif, pembelajaran menyenangkan, dan strategi pembelajaran. Sumber yang telah diperoleh selanjutnya diseleksi berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, isi, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Tahapan pencarian, seleksi, ekstraksi, dan sintesis informasi merupakan bagian penting dalam kajian literatur agar proses penelitian dapat dilakukan secara terarah dan hasil kajian dapat dipertanggungjawabkan (Chong et al., 2022).

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara kualitatif. Analisis dilakukan dengan membaca sumber yang telah dipilih, mengidentifikasi informasi yang relevan, memberikan kode pada informasi yang memiliki kesamaan makna, mengelompokkan kode ke dalam kategori, serta menyusun tema yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis isi kualitatif dapat digunakan untuk mengorganisasi dan menginterpretasikan data tekstual melalui proses

pengodean dan kategorisasi secara sistematis (Page et al., 2021). Data selanjutnya dianalisis secara tematik dengan membandingkan berbagai temuan dari sumber yang dikaji untuk menemukan pola dan tema yang berkaitan dengan profesionalisme guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan. Analisis tematik membantu peneliti mengidentifikasi pola makna dari kumpulan data kualitatif dan mengembangkannya menjadi tema yang sesuai dengan tujuan penelitian (Debasu & Yitayew, 2024). Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai dimensi profesionalisme guru, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta faktor-faktor yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, positif, dan menyenangkan bagi seluruh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profesionalisme guru dalam pembelajaran inklusif

Seorang guru profesional harus memiliki berbagai kompetensi yang mendukung efektivitas dalam proses pembelajaran. Kompetensi ini tidak hanya mencakup penguasaan materi ajar, tetapi juga keterampilan pedagogik, kepribadian yang baik, serta kemampuan sosial yang tinggi. Dengan menguasai berbagai kompetensi tersebut, seorang guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, serta mengembangkan potensi mereka secara optimal. Berikut adalah beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru professional (Hamid, 2020).

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini berkaitan dengan keterampilan dalam mengajar dan membimbing peserta didik. Seorang guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran serta memahami materi ajar secara luas dan mendalam. Selain itu, guru juga harus mampu mengkomunikasikan serta menerapkan pengetahuannya secara efektif dalam proses pembelajaran agar dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik (Bukit & Tarigan, 2022).

b. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan seorang guru untuk memahami dan mengamalkan prinsip agama secara menyeluruh serta memiliki keyakinan diri sendiri dikenal sebagai kompetensi kepribadian. Kemampuan ini membentuk guru menjadi pribadi yang penuh keikhlasan, kejujuran, dan sikap toleran dalam menjalankan proses pendidikan dan pembelajaran (Daud, 2022).

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru merujuk pada kemampuan seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya, yang mencakup penguasaan pedagogi, wawasan keilmuan, metode pembelajaran, serta manajemen, yang tercermin dalam kinerjanya di lingkungan pendidikan (Madjid, 2019).

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan dalam beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan dan lingkungan sekitar saat menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Selain itu, kompetensi ini juga mencakup keterampilan berkomunikasi dengan peserta didik, rekan sejawat, kepala sekolah, staf tata usaha, serta masyarakat.

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran inklusif meliputi upaya terus-menerus untuk menciptakan lingkungan belajar yang menghargai dan menyesuaikan dengan keberagaman (Salassa et al., 2023). Sebagai fasilitator dalam pembelajaran inklusif, guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keberagaman dengan menyesuaikan metode pembelajaran, menyediakan materi yang fleksibel, serta membangun interaksi yang positif di dalam kelas. Guru juga harus memberikan dukungan dan pendampingan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk bekerja sama dengan tenaga pendukung jika diperlukan. Selain itu, evaluasi pembelajaran harus dirancang secara adil dan adaptif agar setiap siswa dapat menunjukkan potensinya dengan cara yang sesuai.

Pemahaman guru terhadap perbedaan karakter setiap siswa merupakan faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Julkifli, 2020). Guru yang menyadari keberagaman karakter siswa akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa dihargai dan didukung dalam proses pembelajaran. Pemahaman terhadap perbedaan gaya belajar, latar belakang, serta kebutuhan individu memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif dan merata. Dengan

demikian, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya, tanpa merasa terpinggirkan atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran.

Karakteristik utama peran guru dalam membangun lingkungan belajar inklusif adalah terciptanya suasana kelas yang mendorong interaksi, kolaborasi, dan komunikasi yang terbuka. Dalam iklim belajar seperti ini, siswa merasa nyaman untuk berbagi gagasan, berdiskusi, serta saling mendukung dalam memahami materi. Dengan menerapkan metode pembelajaran yang kolaboratif dan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berpartisipasi, guru membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih demokratis dan menghargai keberagaman. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk sikap toleransi dan empati di antara mereka (Salassa et al., 2023).

Upaya Guru dalam Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa melalui keterampilan mengajarnya. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya keterlibatan siswa, adanya peserta didik yang keluar kelas saat pelajaran berlangsung, atau lebih memilih bermain daripada belajar.(Jaya, 2017) Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu menerapkan berbagai upaya agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, salah satunya dengan menguasai delapan keterampilan dasar mengajar yang dapat menentukan kualitas pembelajaran, mencakup:

a. Keterampilan dalam Bertanya

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru berperan dalam mengajukan pertanyaan, sedangkan siswa bertugas untuk merespons dengan jawaban yang tepat (Dudung, 2018).

b. Keterampilan Memberi Penguatan

Penguatan dalam pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan efektivitas belajar. Respons positif atau pujian dari guru terhadap perilaku baik siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka. Namun, masih banyak guru yang jarang memberikan apresiasi atas tindakan positif siswa (Dudung, 2018).

c. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi dalam mengajar tidak hanya memberikan kepuasan belajar bagi siswa, tetapi juga membuat guru merasa lebih puas dalam mengajar (Jaya, 2017).

d. Keterampilan Menjelaskan

Menjelaskan merupakan penyampaian informasi secara lisan yang terstruktur dengan tujuan menghubungkan hal yang sudah diketahui dengan yang belum diketahui, termasuk hubungan sebab akibat (Dudung, 2018).

e. Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Membuka pelajaran adalah upaya guru untuk mempersiapkan siswa secara mental dan fokus pada materi yang akan dipelajari. Sementara itu, menutup pelajaran bertujuan untuk merangkum materi, mengevaluasi pemahaman siswa, dan mengukur keberhasilan pembelajaran (Madjid, 2019).

f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Kterampilan membimbing diskusi kelompok kecil termasuk salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru (Jaya, 2017).

g. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan dalam mengelola kelas bertujuan untuk memaksimalkan fungsi kelas sebagai lingkungan yang mendukung proses pembelajaran secara efektif, baik dari segi kondisi fisik maupun peran peserta didik sebagai pengguna ruang belajar.

h. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perorangan

Keterampilan dalam mengajar kelompok kecil diperlukan ketika jumlah siswa terbatas, misalnya antara 3 hingga 8 siswa dalam kelompok kecil dan satu siswa untuk pembelajaran individu.

Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Menyenangkan

Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang harus diatasi. Berikut adalah beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif di Indonesia (Andriani et al., 2024).

a. Keterbatasan Sumber Daya

Hal ini mencakup tersedianya ruang kelas yang layak, fasilitas pendukung seperti alat bantu pembelajaran, serta tenaga pendidik yang terlatih untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

b. Kurangnya Pelatihan Bagi Guru

Guru harus memiliki wawasan dan keterampilan khusus dalam menangani keberagaman siswa di kelas, termasuk memahami kebutuhan khusus, menerapkan strategi pembelajaran inklusif, serta mengelola kelas secara inklusif.

c. Minimnya Dukungan dan Pemahaman Masyarakat

Jika masyarakat tidak mendukung atau kurang memahami pentingnya inklusi dalam pendidikan, hal ini dapat menghambat terbentuknya lingkungan yang inklusif baik di sekolah maupun di lingkungan sosial.

d. Minimnya Aksesbilitas Fisik di Sekolah

Beberapa sekolah masih belum sepenuhnya mendukung siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam hal aksesibilitas bagi mereka yang menggunakan kursi roda atau alat bantu mobilitas.

e. Keterbatasan Tenaga Pendidik

Dibutuhkan pendidik yang memiliki keahlian dan pemahaman khusus untuk mendukung keberhasilan siswa berkebutuhan khusus dalam proses belajar.

f. Kurangnya Koordinasi Antar Lembaga Yang Terkait

Kerja sama yang kuat antara pemerintah, institusi pendidikan, lembaga kesehatan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan lingkungan pendidikan inklusif yang mendukung siswa berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian secara literatur, profesionalisme guru dalam pembelajaran inklusif sangat bergantung pada penguasaan berbagai kompetensi, termasuk pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar inklusif dengan memahami keberagaman siswa dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Selain itu, untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, guru perlu menguasai delapan keterampilan dasar mengajar, seperti keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, serta mengelola kelas dengan baik. Namun, dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan, guru menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan, minimnya dukungan masyarakat, serta kurangnya koordinasi antar lembaga. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara berbagai pihak untuk mendukung pendidikan inklusif yang berkualitas dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang optimal.

REFERENSI

Andriani, O., Rinjani, A. Della, Mutiya, & Aprilia, P. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat: Memahami Kehidupan dan Tantangan Anak-Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *1*(3), 480–487.

Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Widya Genitri : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, *13*(2), 110–120. https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.490

Chong, S. W., Lin, T. J., & Chen, Y. (2022). A methodological review of systematic literature reviews in higher education: Heterogeneity and homogeneity. *Educational Research Review*, *35*, 100426. https://doi.org/10.1016/J.EDUREV.2021.100426

Daud, Y. M. (2022). Tinjauan Kompetensi Kepribadian Pendidik (Suatu Kajian Teoritik). *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, *11*(1), 114–124.

Debasu, H., & Yitayew, A. (2024). *Examining Elements of Designing and Managing of Creating Inclusive Learning Environment : Systematic Literature Review*. *39*(1), 33–43.

Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, *5*(1), 9–19. https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02

Fajrina, S., Listyasari, W. D., Takdir, M., & Mayasari, L. I. (2025). *Kompetensi Profesionalisme Guru dalam*

Pembelajaran Slow Learner di Sekolah Inklusif : Systematic Literature Review. *3*(1), 479–485.

Hamid, A. (2020). Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, *10*(Juni), 1–17. http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/view/159%0Ahttps://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/aktualita/article/download/159/129

Hasbi. (2025). *Profesionalisme Pendidik sebagai Pilar Utama Mutu Pendidikan di Semua Jenjang*. *1*(5), 15–26.

Jaya, H. N. (2017). Keterampilan Dasar Guru untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan. *Didaktis: Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, *17*(1), 23–35. http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/didaktis/article/view/1555/1275

Julkifli. (2020). *PERAN GURU DALAM MEMBANGKITKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SERTA MEMBUATNYA MENJADI AKTIF DAN KREATIF DI DALAM KELAS*. *9*(2), 63–73.

Khatimah, A. H., Nafiah, H. R., Fatika, A., Islam, U., & Dahlan, A. (2026). *PERAN GURU DALAM PENDIDIKAN INKLUSI : ANALISIS LITERATUR*. *6*, 671–679.

Madjid, A. (2019). Kompetensi Profesional Guru: Keterampilan Dasar Mengajar. *Journal Peqguruang: Conference Series*, *1*(September), 1–8. http://dx.doi.org/10.35329/jp.v1i2.327

Maeda, Y., Caskurlu, S., Kenney, R. H., Kozan, K., & Richardson, J. C. (2022). Moving qualitative synthesis research forward in education: A methodological systematic review. *Educational Research Review*, *35*, 100424. https://doi.org/10.1016/J.EDUREV.2021.100424

Page, M. J., Mckenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., Mcdonald, S., … Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement : an updated guideline for reporting systematic reviews Systematic reviews and Meta-Analyses*. https://doi.org/10.1136/bmj.n71

Paputungan, Z. A., Fatimah, N. N., & Wulandari, O. (2026). *Tantangan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Pendidikan Inklusif : Studi Literatur*. *3*(1), 1–14.

Salassa, A., Rombe, R., & Fani Parinding, J. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(6), 541–554.

Septya, N. M., Amalia, R., Muallifa, Z., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2025). *Tantangan dan Strategi Guru Profesional dalam Menangani Keberagaman Siswa di Pendidikan Inklusif*. *6*, 275–283.

Sulfiani, B., & Sumarni. (2025). *PENDIDIKAN INKLUSIF : TEORI, MODEL, DAN APLIKASI*.

Yadav, D. (2022). Criteria for Good Qualitative Research : A Comprehensive Review. *The Asia-Pacific Education Researcher*, *31*(6), 679–689. https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0